

## **THE INDONESIAN ARTS AND CULTURE SCHOLARSHIP AS AN INSTRUMENTALITY OF CULTURAL DIPLOMACY INDONESIA**

**Oleh :**  
Maylani Kurnia

### ***Abstract***

*Indonesia is a country that has a strategic location on the trade route, almost all countries use that trade route which led intercorrelation about acculturation and assimilation culture that affecting each other. This also follows many problems, especially in the area which directly adjacent to Indonesia. Therefore, Indonesia initiated to held some dialogues in those region. South West Pacific Dialogue (SWPD) is one of the dialogue which then produces some cooperation, one of the cooperation in the field of culture, namely Indonesian Arts and Culture Scholarship. Culture is a 'soft power' of Indonesia, it then utilized earnestly in order to restore and enhance the image of Indonesia in the international world through cultural diplomacy. The type of research used in this paper is a qualitative research approach to literature. The data used is secondary data. The techniques of secondary data collection used from documents which include terms of reference of Indonesian Arts and Culture Scholarship from the website of the Ministry of Foreign Affairs and some supporting data of cultural diplomacy obtained by the researcher. Data analysis techniques using three main components: data reduction, data presentation and conclusion that accompanied by verification data by data sources triangulation. Based on the research results obtained by the researcher, it can be concluded that cultural diplomacy undertaken by Government of Indonesia through the Indonesian Art and Culture Scholarship program became one of the tools of diplomacy Indonesia through the approach of 'people to people contact'. It can be seen from the participants of Indonesian Arts and Culture Scholarship are increasingly every year. The former of Indonesian Art and Culture Scholarship program can contribute to Indonesia as a cultural ambassador of Indonesia in their respective countries. Then through those cultural diplomacy, Indonesia is undergoing restoration and enhancement of its image in the international community.*

*Keywords: Indonesian Arts and Cultural Scholarship, Cultural Diplomacy, Soft Power Diplomacy.*

---

### **Pendahuluan**

Di zaman modern seperti saat ini, masyarakat mulai terus mengikuti perkembangan globalisasi. Hal ini sebagai akibat dari semakin deras arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi. Globalisasi dan modernisasi semakin mengaburkan batas-batas negara. Berbagai kemudahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi kemudian semakin membuat masyarakat tergiur akan segala bentuk hal yang bersifat instan (<http://sosbud.kompasiana.com/> diakses pada tanggal 19 Desember 2013).

Dalam bidang politik, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa pergeseran praktik diplomasi dan hubungan antarnegara menjadi semakin tidak terbatas. Hal ini kemudian menyebabkan diplomasi jalur pertama (*first track diplomacy*) yang dilakukan oleh para

diplomat atau wakil-wakil pemerintah lainnya perlahan mulai ditinggalkan. Kegagalan *first track diplomacy* ini kemudian memunculkan pemikiran untuk meningkatkan diplomasi publik sebagai cara alternatif untuk menyelesaikan konflik-konflik antar negara (John McDonald, 1991: 201-220).

Di bidang keamanan, globalisasi juga berdampak pada cakupan kriminalitas yang semakin luas. Kejahatan kini tidak terbatas Kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur secara keseluruhan tergolong rawan terhadap ancaman kejahatan transnasional, seperti sindikat peredaran narkoba, perdagangan senjata gelap, perompakan di laut, mafia pencucian uang dan kejahatan melalui Internet atau *cyber crime*, serta aksi terorisme. (<http://www.unisosdem.org/> diakses pada tanggal 11 Januari 2014). Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan akan kejahatan transnasional. Hal ini

disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada di jalur perdagangan dunia. Indonesia adalah negara dengan latar belakang yang multikultur yang secara proaktif mengembangkan budaya dialog, toleransi dan saling memahami antar sesama masyarakat di setiap daerah. Hal ini dinilai penting untuk menghilangkan kecurigaan dan kesalahpahaman antar agama dan budaya, dan sebaliknya mempromosikan harmoni dan kerjasama.

Di bidang ekonomi, globalisasi juga berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Andi Suruji, dkk dalam tulisannya yang berjudul “Tragedi Tak Terlupakan” (1998) menyebutkan bahwa periode sembilan bulan pertama tahun 1998 merupakan periode paling berat dalam perekonomian Indonesia. Krisis yang sudah berjalan enam bulan selama tahun 1997, berkembang semakin buruk dalam tempo cepat.. Keadaan ini kemudian berpengaruh pada stabilitas keamanan negara (Suruji, dkk dalam Laporan Akhir Tahun Bidang Ekonomi *Kompas* pada tanggal 21 Desember 1998). Memasuki tahun 2002, stabilitas keamanan Indonesia kembali terguncang, pemicunya adalah kasus peledakan bom di Bali, Oktober 2002 yang menewaskan 202 orang yang kebanyakan merupakan warga negara asing. Beberapa pihak beranggapan bahwa serangan tersebut juga terkait dengan tragedi 11 September 2001 yang terjadi di gedung *World Trade Center* Amerika Serikat. Serangan teroris kembali terjadi di Indonesia pada Agustus 2003. Ledakan di Hotel J. W. Marriott, Jakarta tersebut menewaskan 12 orang. Peristiwa tersebut kembali memperlihatkan kerawanan Indonesia terhadap ancaman terorisme (www.kompas.co.id diakses pada tanggal 25 Mei 2014).

Berbagai kejahatan transnasional yang terjadi di Indonesia tidak hanya menyebabkan ketidakstabilan keamanan dan perdamaian dalam negeri, tetapi juga mengganggu stabilitas hubungan antar negara. Kepercayaan terhadap Indonesia pun secara perlahan menghilang. Berbagai kerusuhan dan peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1997 hingga 2003 telah membuat investor enggan untuk berkunjung apalagi untuk bekerjasama dengan Indonesia. Keadaan ini membuat perekonomian Indonesia semakin terpuruk dan citra Indonesia semakin menurun di mata dunia internasional.

Pada saat itu banyak upaya telah dilakukan pemerintah, salah satunya melalui *South West Pasific Dialogue (SwPD)* yang dibentuk pada tahun 2002 atas inisiatif Indonesia. (www.bappenas.go.id diakses pada tanggal 21 januari 2014). *South West Pasific Dialogue (SWPD)* merupakan forum dialog untuk membahas berbagai macam isu yang terjadi di kawasan Pasifik regional dan sub regional (pasifik barat daya). Dalam pertemuan pertama di Yogyakarta pada tahun 2002, telah dibentuk beberapa kerjasama melalui beberapa program kerja rutin yang dapat dijalankan setiap tahunnya. Salah satu program tersebut adalah program Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI). Pemerintah, melalui kementerian luar negeri melakukan elemen-elemen diplomasi tersebut guna tercapainya kepentingan nasional yang diinginkan oleh Indonesia. Salah satunya melalui *soft power* yang dimiliki oleh Indonesia yaitu melalui bidang kebudayaan dengan membuat program Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI) bagi para warga asing yang ingin mempelajari kebudayaan Indonesia. Melalui beasiswa inilah maka para penerima beasiswa akan dilatih selama beberapa bulan tentang keindahan kebudayaan baik kebudayaan tarian, alat musik ataupun kesenian lainnya yang merupakan ciri khas yang dimiliki Indonesia. Dan nantinya pada akhir rangkaian acara beasiswa tersebut dapat ditampilkan pada satu *event* khusus yang dapat dinikmati oleh masyarakat domestik ataupun internasional yang diberi nama “Indonesia Channel”. Indonesia Channel sebagai bagian paling akhir dari rangkaian program Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI). Para penerima beasiswa yang telah mendapat kesempatan mempelajari kebudayaan Indonesia serta diharapkan dapat menularkan kebudayaan Indonesia di masing-masing negara para peserta BSBI.

Penulis merasa tertarik untuk mengetahui peran program Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI) sebagai alat diplomasi dalam membangun citra Indonesia melalui pemanfaatan kekayaan seni dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah pokok dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana peran Program Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI) sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia dalam membangun citra Indonesia di dunia internasional? “.

## Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka, yakni metode yang menggunakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir, 1998: 112).

Menurut Arikunto (2005:88) sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Sumber data ada 2 yaitu data primer dan data sekunder. Untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, yaitu Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut sebagai pembanding (Moleong, 2005:330).

Dilihat dari data yang ada, dimana peneliti berupaya mendeskripsikan/menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada, maka jenis data ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data Primer adalah data yang berasal hasil wawancara dengan Pihak – pihak yang berkompeten dan relevan terkait penyelenggaraan Indonesia Channel. Data Sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku, artikel, surat kabar, internet, maupun skripsi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Di mana data tersebut diperoleh di perpustakaan umum UGM, Ruang Baca FISIP Universitas Slamet Riyadi, dan internet.

Teknik Pengumpulan data, Tentang pencarian data primer, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang mengetahui tentang BSBI, pihak penyelenggara wakil dari Direktorat Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri. Dan untuk data sekunder peneliti menggunakan metode pencarian secara manual dan secara *online*.

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, para peneliti tidak mencari kebenaran dan moralitas, tetapi lebih kepada upaya mencari pemahaman. Menurut H.B.Sutopo (2002:172) analisis data kualitatif meliputi tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Kebudayaan sebagai *Soft Power* Indonesia

Dalam kaitannya dengan diplomasi, munculnya *softpower* sebagai salah satu bentuk kekuatan diplomasi dalam kegiatan hubungan internasional membawa implikasi pada pelaksanaan diplomasi yang lebih beragam. *Softpower* menjadi alat utama pelaksanaan diplomasi masa kini yang disebut *soft diplomacy*. Kecenderungan pelaksanaan *soft diplomacy* dianggap lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan diplomasi tradisional (*hard diplomasi*) sehingga mudah dilakukan tanpa harus menelan korban dan menghabiskan biaya besar. Seiring berubahnya paradigma aktor hubungan internasional, pelaksanaan *soft diplomacy* melibatkan berbagai kalangan aktor non-Pemerintahan. Oleh karena itu, *soft diplomacy* merupakan bentuk nyata dari penggunaan instrument selain tekanan politik, militer dan tekanan ekonomi yakni dengan mengedepankan unsur budaya dalam kegiatan diplomasi.

Seperti halnya film animasi Doraemon yang kisahnya dikarang oleh Fujiko F Fujio yang sudah 18 tahun ditayangkan di salah satu stasiun televisi nasional Indonesia yang mengisahkan mengenai kehidupan dan kebudayaan masyarakat Jepang. (www.nasional.kompas.com, diakses pada tanggal 9 September 2015). Film Doraemon sangat disukai mulai dari anak-anak bahkan sampai orang dewasa. Dalam hal ini Pemerintah Jepang telah berhasil menyampaikan kebijakan luar negerinya terhadap masyarakat internasional melalui instrument *soft power* budaya pop yang dimiliki oleh Jepang. Begitu pula yang disampaikan oleh Staff Kementerian Luar Negeri Direktorat Diplomasi Publik.

“... oleh karena itu Pemerintah mencari cara lain supaya dapat memperbaiki keadaan ekonomi tersebut. Maka Pemerintah Indonesia menggunakan *soft power* yang dimiliki yaitu Budaya. Budaya merupakan modal diplomasi Indonesia...”(Field Note, 14 Juli 2012)

Maka dari itu seperti apa yang telah di lakukan oleh Pemerintah Jepang, dan yang telah disampaikan oleh staff Kementerian Luar Negeri Indonesia Direktorat Diplomasi Publik, maka Indonesia melakukan beberapa program yang menggunakan *soft power* Indonesia yaitu kebudayaan, dan salah

satunya melalui Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia.

Kebudayaan memiliki peran penting dalam memberi identitas pada suatu bangsa dalam mengembangkan diplomasi. Selain itu penggunaan diplomasi melalui kesenian kebudayaan juga dapat berperan sebagai media yang efektif dalam meningkatkan investasi negara. Oleh karena itu, tidak perlu diragukan lagi bahwa kebudayaan merupakan salah *softpower diplomacy* Indonesia yang memiliki fungsi vital dalam hubungan luar negeri Indonesia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan alat diplomasi dalam kancah internasional. Kebudayaan merupakan *soft power* atau modal diplomasi yang dimiliki Indonesia. Sehingga dapat dengan mudah untuk menginformasikan dan mempengaruhi Politik Luar Negeri Indonesia pada Negara lain.

### **Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI) , Membangun *Friends of Indonesia* melalui *People to People Contact***

Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI) sebagai salah satu program pemerintah Indonesia merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *soft diplomacy* Indonesia. Dalam program ini, peserta dari berbagai negara berkumpul untuk mempelajari budaya Indonesia. Program ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan akan budaya Indonesia ke dalam diri para peserta. Tahapan program BSBI yang relatif cukup lama secara tidak langsung membuat interaksi antar peserta juga semakin intensif sehingga terjadi pertukaran kebudayaan diantara delegasi kebudayaan dalam membina hubungan satu sama lain. Hal ini kemudian memungkinkan peserta masing-masing mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara yang damai. Hubungan kebudayaan dapat membawa bangsa-bangsa peserta menjadi lebih dekat.

“Kami memberikan beberapa pengajaran dalam bidang tari yaitu kami ajarkan tari dan gamelan, dalam tarian kami mengajarkan tari rakyat yang bernama Sobrak dan bagaimana cara menabuh gamelan yang benar supaya dapat menampilkan sesuatu yang bagus dalam pementasan. Kami memperkenalkan dalam hal membatik, bagaimana cara membuat pola, bagaimana cara membatik. Serta kami memberikan pelatihan dalam bidang lukis dan body painting. Tentunya kita dari sanggar juga berkolaborasi dengan

komunitas-komunitas seni dan budaya yang ada di Surakarta ini.”(Field Note, 14 Juli 2012)

Dalam wawancara penulis dengan salah satu pelatih sanggar Soerya Soemirat menyebutkan bahwa para peserta selama beberapa bulan berada di sanggar diberi pembekalan dengan berbagai macam kegiatan. Seperti halnya latihan menari dan juga berinteraksi langsung dengan komunitas-komunitas yang ada di Surakarta. Jadi dapat disimpulkan bahwa para peserta dapat merasakan dan berinteraksi langsung dengan kebiasaan, kebudayaan dan keramahtamahan yang dimiliki masyarakat Surakarta. Begitu pula dengan yang disampaikan para peserta program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia,

“Indonesia adalah negara yang luar biasa Indah dengan keanekaragaman kebudayaannya. Sama seperti yang pernah kakek saya ceritakan warga masyarakatnya sangat ramah dan murah senyum.” (Field Note, 14 Juli 2012)

Seperti yang disampaikan salah satu peserta Beasiswa Seni dan Budaya mereka dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat dan komunitas yang terlibat dalam program beasiswa ini.

“Saya akan mempromosikan Indonesia di Negara saya. Dan saya selaku mentor akan mengajarkan kepada anak didik saya apa yang telah saya pelajari di Indonesia. Serta memberikan pemahaman yang baik tentang negara Indonesia.”(Field Note, 14 Juli 2012)

*People to people contact* yang terjadi diantara masyarakat Indonesia dengan para peserta beasiswa terjalin dengan sangat baik. Penyampaian kebiasaan, adat istiadat dan kebudayaan kepada para peserta beasiswa juga mudah dimengerti. Dengan tanpa adanya paksaan para peserta beasiswa setelah mengikuti program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia akan memperkenalkan dan mengajarkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat di negaranya masing-masing.

### **Membangun Citra Indonesia dengan Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI)**

Seperti yang dikemukakan oleh Sukawarsini Djelantik (2008: 191) Diplomasi publik mensyaratkan kemampuan komunikasi antar budaya karena terkait dengan perubahan sikap masyarakat, saling

pengertian dalam melihat persoalan-persoalan politik luar negeri. Di era informasi, pendapat masyarakat dapat secara efektif mempengaruhi tindakan pemerintah. Dengan demikian, karakteristik dunia seperti ini membutuhkan manajemen informasi untuk menyatukan masalah-masalah domestik dan internasional. Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI) sebagai salah satu program pemerintah diharapkan dapat menjadi salah satu jalan keluar dalam mengatasi permasalahan ini melalui jalur kebudayaan. Potensi kekayaan seni dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dianggap sebagai kekuatan diplomasi Indonesia yang dapat memulihkan citra Indonesia di dunia Internasional. Dalam wawancara dengan para peserta, Para peserta menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara yang bagus, dengan berbagai macam kebudayaan. Mereka juga menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia juga ramah dan dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa membedakan suku, ras ataupun agama.

“Saya akan memperkenalkan Indonesia pada teman-teman, kerabat dan orang-orang yang bekerja sama dengan saya, bahwa Indonesia adalah negara yang luar biasa Indah dan sangat bagus untuk dikunjungi.”(Field Note, 14 Juli 2012)

Dalam kesempatan wawancara tersebut, mereka juga mengatakan akan memperkenalkan Indonesia kepada teman, kerabat dan kolega di negara mereka masing-masing. Opini Publik inilah yang diharapkan Pemerintah Indonesia dalam menyampaikan Kebijakan politik luar negeri Indonesia kepada Negara lain.

Unsur-unsur universal (*cultural universals*) yang terkandung dalam seni dan budaya memiliki efektifitas yang signifikan terhadap pesan-pesan yang ingin diberikan kepada seseorang. Budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dianggap sebagai pemberian Tuhan yang mendasari perilaku manusia. Melalui pendekatan *socio-cultural* yang dilakukan dalam bentuk *people-to-people contact*, program BSBI memberikan pengalaman secara langsung kepada para pesertanya yang kebanyakan berasal dari luar negeri untuk merasakan secara langsung bagaimana keadaan sosial, seni, dan budaya Indonesia yang sebenarnya. Pesan yang ingin disampaikan melalui program BSBI adalah bahwa Indonesia sudah “aman”.

Pendekatan ini dilakukan dalam rangka menanamkan kecintaan terhadap kebudayaan Indonesia. Kecintaan terhadap kebudayaan Indonesia akan membuat para peserta dengan suka rela ikut melestarikan budaya Indonesia. Setelah mengikuti program BSBI di Indonesia, para peserta diharapkan dapat menjadi agen budaya Indonesia di negaranya masing-masing dengan ikut mempromosikan Indonesia di negaranya masing-masing. Seperti halnya yang disampaikan dalam wawancara dengan peserta Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia,

“...Dan saya selaku mentor akan mengajarkan kepada anak didik saya apa yang telah saya pelajari di Indonesia. Serta memberikan pemahaman yang baik tentang negara Indonesia...”(Field Note, 14 Juli 2012)

Apa yang dilakukan oleh para alumni BSBI, hanyalah beberapa contoh kecil dari bentuk kecintaan mereka kepada Indonesia. Para peserta BSBI 2012, secara keseluruhan akan memperkenalkan dan menyebarkan kepada masyarakat yang ada di Negaranya masing-masing. Dengan tinggal di Indonesia dan mempelajari kebudayaan Indonesia, secara alamiah akan tumbuh kecintaan dan perasaan memiliki di hati para peserta dan alumni BSBI. Kecintaan terhadap Indonesia inilah yang nantinya akan membuat para peserta dan alumni BSBI dengan sukarela membagikan cerita positif tentang Indonesia di negaranya masing-masing.

Menurut Wakil Menteri Luar Negeri RI, Duta Besar Wardana dalam sambutannya ketika membuka Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) 2012, budaya Indonesia tidak hanya melambangkan tradisi, nilai-nilai luhur, dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Lebih dari itu, harapan, perhatian dan bagaimana Indonesia memandang dunia ([www.tabloiddiplomasi.org](http://www.tabloiddiplomasi.org), diakses pada tanggal 17 November 2011). Program BSBI diharapkan dapat menyebarkan nilai-nilai dan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keanekaragaman dan kehidupan bangsa Indonesia kepada masyarakat internasional sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat internasional untuk mempelajari serta mendalami kesenian dan kebudayaan Indonesia. ([www.dnaberita.com](http://www.dnaberita.com), diakses pada tanggal 28 Januari 2012 pukul 09.00 wib). Melalui Program BSBI, diharapkan dapat terjadi

*learning and sharing experience* dua arah. Para peserta tidak hanya dapat memahami budaya Indonesia dengan lebih baik tetapi juga berkesempatan memperkenalkan budayanya kepada masyarakat sekitar.

Dari Program BSBI ini dapat dilihat bahwa Kebudayaan Indonesia sangat beranekaragam dan bisa dikatakan setiap masing-masing daerah memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi dan khas, melalui hal tersebut, Indonesia bisa memiliki pengaruh yang kuat di dunia internasional melalui diplomasi.

Melihat keanekaragaman tersebut, sudah saatnya bagimasyarakat Indonesia untuk mengenal dan mencintai seni budayanya sendiri mulai dari sekarang. Rasa bangga dan *sense of belonging* terhadap budaya Indonesia dapat meningkatkan keinginan warga Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia ke dunia. Dengan adanya penyelenggaraan BSBI dengan pagelaran puncak acaranya Indonesia Channel, diharapkan masyarakat Indonesia ikut berpartisipasi mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia.

Selain itu, para peserta BSBI yang merupakan agen budaya Indonesia di luar negeri juga sangat membantu dalam mempromosikan kebudayaan Indonesia di negaranya masing-masing. Dengan begitu, secara tidak langsung Program BSBI ini bisa mengurangi atau mencegah munculnya klaim negara lain terhadap seni dan budaya Indonesia.

## **Penutup**

Program Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI) merupakan sarana diplomasi dalam politik luar negeri Indonesia untuk mengubah pandangan internasional terhadap Indonesia terkait kondisi keamanan di Indonesia yang dianggap tidak kondusif akibat krisis ekonomi, terorisme, dan kejahatan lintas negara. Program Beasiswa Seni Budaya Indonesia (BSBI) merupakan bentuk komitmen Indonesia dalam meningkatkan kerja sama dan penggunaan komponen kebudayaan sebagai salah satu bentuk *softpower diplomacy* Indonesia yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2003. Program Beasiswa Seni Budaya Indonesia

(BSBI) bertujuan membangun citra Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan seni budaya melalui pendekatan *people-to-people contact*. Promosi kebudayaan Indonesia dilakukan dengan cara menanamkan kecintaan terhadap seni dan budaya Indonesia kepada para peserta BSBI agar mereka dapat menjadi *Friends of Indonesia* sehingga dapat membentuk opini publik yang positif tentang Indonesia di negara mereka masing-masing.

## **Daftar Pustaka**

- McDonald, John, 1991, *Further Exploration of Track two Diplomacy, Timing the De-Escalation of International Conflict*, Syracuse University Press: Syracuse.
- Moleong, L. J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nasir, M, *Metode Penelitian* 2003, Cetakan ke-5, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Sutopo, HB., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Suruji, dkk dalam Laporan Akhir Tahun Bidang Ekonomi *Kompas* pada tanggal 21 Desember 1998
- <http://sosbud.kompasiana.com/> diakses pada tanggal 19 Desember 2013
- <http://www.unisosdem.org/> diakses pada tanggal 11 Januari 2014
- [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id) diakses pada tanggal 25 Mei 2014
- [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id) diakses pada tanggal 21 Januari 2014
- [www.nasional.kompas.com](http://www.nasional.kompas.com), diakses pada tanggal 9 September 2015